

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang bisa disebut sebagai virus *corona* adalah jenis baru dari *coronavirus* yang menular ke manusia, dan dapat menular kepada siapa saja baik itu anak-anak, orang dewasa, sampai lansia. Menurut organisasi kesehatan dunia World Health Organization (WHO) virus *corona* adalah virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia, dan pertama kali ditemukan di negara Cina pada akhir tahun 2019. Pada hari Rabu tanggal 11 Maret 2020 Direktur Jenderal World Health Organization (WHO) Tedros Adhanom Ghereyesus secara resmi telah mengumumkan bahwa virus *corona* sebagai pandemi global. Pengumuman itu disampaikan setelah wabah asal kota Wuhan di negara China tersebut menyebar di 114 negara. Sebanyak 8 negara di antaranya melaporkan kasus infeksi lebih dari 1.000. Negara-negara itu termasuk Italia, Iran, Korea Selatan, Prancis, Spanyol, Jerman, dan Amerika Serikat (CNBC Indonesia, 2020).

Saat ini jumlah kasus virus *corona* di dunia terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari website resmi *Real Times Coronavirus Wolrdometers* pada tanggal 27 Juni 2020, tercatat sebanyak 10.266.050 orang di dunia terinfeksi virus yang menyerang saluran pernapasan tersebut. Jumlah jumlah pasien yang sembuh di dunia tercatat ada 5.566.930 orang, dan jumlah orang yang meninggal dunia akibat COVID-19 mencapai 504.745 orang. Jumlah kasus virus *corona* di Indonesia sendiri sebanyak 55.092 orang terinfeksi, dengan jumlah pasien sembuh sebanyak 23.800, dan jumlah orang yang meninggal sebanyak 2.805. Berdasarkan website resmi Peta Persebaran COVID-19 di Jakarta *Corona.jakarta.go.id*, Jakarta merupakan daerah yang menyumbang kasus virus

*corona* terbanyak di Indonesia, yaitu sebanyak 9.047 orang, yang tersebar di 17 kecamatan di kawasan Jakarta Timur, Jakarta Barat, Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, dan Jakarta Utara.

Akibat dari cepatnya penyebaran COVID-19 banyak negara di dunia memperketat jalur transportasi internasional, hal ini tentu dapat merugikan untuk sebagian perusahaan di dunia yang mengandalkan jalur transportasi internasional dalam usahanya memperoleh bahan baku produksi (Korantempo, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah (2020), dijelaskan bahwa di masa pandemi COVID-19 hampir seluruh perusahaan di dunia, baik perusahaan besar ataupun kecil, yang bahan produksinya bergantung dari China telah mulai mengalami hambatan dalam produksi. Sama halnya seperti di Indonesia, banyak perusahaan dan pabrik yang bahan baku dan produksinya sangat bergantung pada negara China pada akhirnya ikut terkena dampak dari pandemi.

Berdasarkan keterangan yang diberikan Menteri Perindustrian, Agus Gumiwan Kartasasmita, beberapa industri di Indonesia mengalami penurunan produksi hampir 50% dikarenakan kesulitan mendapatkan bahan baku produksi. Selain itu juga dikarenakan turunnya permintaan dan penjualan pada beberapa industri (Katadata, 2020). Menurut Yustisia (2015) situasi penurunan produksi sebuah perusahaan dapat menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kerugian, sehingga dapat menyebabkan terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) kepada para karyawannya.

Kementerian Ketenagakerjaan Indonesia menyebutkan bahwa sekitar 3 juta pekerja terkena dampak COVID-19, dan DKI Jakarta adalah daerah dengan jumlah kasus PHK terbanyak. Menurut Kepala Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Energi DKI Jakarta Andri Yansyah, menyatakan sebanyak 323.224 karyawan terkena dampak COVID-19. Sebanyak 272.333 karyawan di 32.882 perusahaan dirumahkan, dan sisanya sebanyak 50.891 karyawan di 6.782 perusahaan terkena PHK (Kompas, 2020). PHK didefinisikan sebagai kondisi berakhirnya hubungan pekerjaan antara pekerja dan pemberi kerja karena suatu hal yang mengakibatkan berakhirnya hak, dan kewajiban antara pekerja dan pemberi kerja. PHK dibagi menjadi beberapa jenis,

yaitu PHK oleh pihak pemberi kerja, PHK oleh pihak pekerja, dan PHK demi mengikuti aturan hukum yang berlaku (Yustisia, 2015).

Dampak dari PHK di masa pandemi COVID-19 dapat mengakibatkan seseorang merasakan cemas akan keberlangsungan hidupnya, dan berpengaruh pada kondisi kesehatan mental mereka. Sebagian besar individu akan merasakan stres ketika mereka dihadapkan dengan PHK, hal ini dikarenakan penghasilan yang mereka dapatkan akan berkurang, hingga tidak ada sama sekali pendapatan yang mereka terima (Looker & Gregson dalam Aziz, 2005).

Menurut Lovibond (1995), stres adalah sebuah respon emosi dalam hidup seseorang yang muncul akibat kejadian atau peristiwa yang menekan. Lovibond juga menjelaskan saat individu mengalami stres maka ia cenderung lebih mudah marah, sulit menenangkan diri, dan menjadi tidak sabar dalam menghadapi berbagai situasi. Selye (dalam Santrock, 2003) juga menjelaskan bahwa stres adalah gangguan yang dialami oleh tubuh akibat berbagai tuntutan yang ditempatkan pada individu. Stres dapat disebabkan oleh tuntutan non spesifik yang mengharuskan individu merespon atau melakukan tindakan, sehingga stres dapat membuat tubuh merespon hal yang tidak spesifik terhadap setiap tuntutan atau beban yang dialami (Selye, 1976).

Penelitian yang dilakukan Navarro (2018) pada 244 responden yang menganggur akibat kehilangan pekerjaan di Spanyol. Dari hasil penelitiannya, dapat dilihat bahwa seseorang yang kehilangan pekerjaan dan menganggur, memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah. Sebanyak 94,3% respondennya memiliki gejala depresi, dan 59,7% memiliki kecemasan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Howe (2004) menjelaskan bahwa terdapat gejala depresi dan gangguan stres pada 252 pasangan suami istri yang kehilangan pekerjaan. Gunawan (2009) menjelaskan bahwa permasalahan terbesar yang dihadapi seseorang yang terkena PHK adalah kondisi ekonomi yang berdampak pada perencanaan finansial keluarga, seperti membayar pendidikan anak, dan membayar angsuran atau kredit. Hal ini sering kali menjadi permasalahan yang dapat memberikan tekanan psikologis pada seseorang seperti stres.

Di awal wabah COVID-19, *Pew Research Center* melaporkan dalam surveinya,

bahwa coronavirus merupakan ancaman bagi kehidupan sehari-hari seorang individu. Sebesar 49% dari populasi keseluruhan di negara Amerika Latin, dan 9 dari 10 orang mengatakan bahwa kehidupan pribadi mereka telah berubah karena pandemi COVID-19. Perubahan kehidupan pribadi yang mereka alami salah satunya adalah kehilangan pekerjaan. Hampir setengah dari populasi mengatakan bahwa dalam rumah tangga mereka setidaknya terdapat seseorang yang kehilangan pekerjaan atau terkena pemotongan upah karena dampak dari COVID-19. Di antaranya, 28% dari populasi berada dalam kategori tekanan psikologis tinggi. Tekanan psikologis yang tinggi lebih banyak dialami oleh mereka yang mengalami kehilangan pekerjaan atau pendapatan. Sepertiga dari orang Amerika berpenghasilan rendah (33%) berada dalam kelompok yang mengalami tekanan psikologis tinggi, dan 29% lainnya adalah mereka yang mengalami kehilangan pekerjaan atau pendapatan akibat dari wabah COVID-19 (Salud America, 2020).

Stres di masa pandemi COVID-19 juga perlu dikelola dengan baik, khususnya bagi para karyawan yang kehilangan pekerjaan dikarenakan terkena PHK. Menurut Andari (2017), individu dapat mengalami stres dikarenakan ketidakstabilan kondisi sosial, ekonomi, kemiskinan, dan pengangguran. Stres yang dialaminya berpotensi mengakibatkan individu tersebut berorientasi untuk melakukan bunuh diri. Seperti yang diberitakan oleh sebuah platform berita online di Indonesia, seorang pemuda berinisial KP ditemukan bunuh diri di kontrakkannya di daerah Tangerang pada hari Sabtu tanggal 16 Mei 2020. Pemuda tersebut bunuh diri dikarenakan stres kehilangan pekerjaannya, karena koneksi tempat korban bekerja sudah tidak beroperasi lagi selama pandemi COVID-19 (Kompas, 2020). Selain itu, pada tanggal 21 April 2020 di daerah Kembangan, Jakarta barat, telah ditemukan seorang pria berinisial JT yang meninggal dunia karena bunuh diri. Dari kesaksian adiknya, dikatakan bahwa JT mengalami stres dan depresi karena mengalami PHK sekitar satu bulan yang lalu (CNN Indonesia, 2020).

Menurut Firdayanti (2019) PHK memiliki dampak besar bagi kehidupan karyawan. Diantaranya, yaitu terganggunya aktivitas ekonomi seseorang dalam hal pekerjaan, sehingga membuat dirinya memiliki status pekerjaan yang tidak tetap.

Selain itu, karyawan yang terkena PHK menjadi kehilangan mata pencaharian yang berdampak pada penghasilan yang diterimanya. Spurgeon (2001) menjelaskan bahwa stres dapat dipengaruhi oleh beberapa peristiwa kehidupan seseorang yang sifatnya krusial, kehilangan anggota keluarga, konflik dalam keluarga, permasalahan keuangan, dan kehilangan pekerjaan.

Cohen dan Lazarus (1977) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi stres. Diantaranya yaitu, sebuah kejadian ringan yang selalu terjadi secara berulang-ulang setiap hari (*daily hassles*), dan sebuah kejadian yang menjadi ancaman atau gangguan yang lebih besar seperti kehilangan sesuatu yang sifatnya krusial dalam hidup masing-masing individu, seperti kehilangan orang yang dicintai, kehilangan pekerjaan, masalah keuangan dan masalah pribadi lainnya (*personal stressor*).

Seseorang yang mengalami stres, dapat dilihat dari gejala-gejala stres yang muncul pada dirinya. Lovibond & Lovibond (1995) menjelaskan mengenai gejala yang mengindikasikan seseorang mengalami stres. Diantaranya, yaitu mengalami kesulitan untuk bersantai (*difficulty relaxing*), memunculkan kegugupan (*nervous arousal*), mudah marah/gelisah (*easily upset/agitated*), mengganggu/lebih reaktif (*irritable/over reactive*), dan sulit untuk bersabar (*impatient*).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan karyawan yang mengalami PHK di daerah Jakarta, MH seorang pemuda berusia 24 tahun mengatakan bahwa dirinya mengalami kesulitan finansial setelah terkena PHK di bulan juni lalu. Dirinya saat ini hanya mengandalkan gaji terakhir yang didapatkan dari perusahaan lamanya tersebut untuk bertahan hidup. MH mengatakan, sebagai tulang punggung keluarga dirinya tetap harus mencari cara agar bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga, meskipun merasa khawatir akan kemampuan dirinya untuk memenuhi segala tuntutan yang ada. Hasil wawancara singkat selanjutnya yang dilakukan peneliti, DN seorang karyawan sebuah perusahaan swasta yang mengalami PHK mengatakan bahwa PHK sangat memengaruhi kehidupannya, terutama di masa sulit seperti ini. DN yang sudah berkeluarga harus memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarga. Selain itu DN juga harus memenuhi kebutuhan dan keperluan istri yang sedang hamil 8 bulan, serta

biaya untuk kelahiran anaknya nanti. Dengan kondisi yang seperti ini, DN merasakan tekanan yang cukup berat dikarenakan sulitnya mencari pekerjaan kembali. Saat ini DN hanya mengandalkan pemasukan dari hasil ojek *online* yang ia lakukan.

Menurut Waitz, Stromme, & Railo (dalam Sukadiyanto, 2010) dalam jurnalnya juga menjelaskan bahwa seseorang yang mengalami stres dapat dilihat dari beberapa gejala. Di antaranya, seperti gejala fisik yang ditandai dengan gangguan jantung, tekanan darah tinggi, ketegangan pada otot, sakit kepala, telapak tangan, kaki terasa dingin, gangguan pernapasan, kepala terasa pusing, perut terasa mual-mual, susah tidur, dan gejala psikologis yang ditandai dengan perasaan gugup, cemas, mudah tersinggung, gelisah, kelelahan yang luar biasa, malas untuk melakukan kegiatan, kemampuan dalam bekerja menurun, takut, mengasingkan diri dari kelompok.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dilihat bahwa fenomena PHK dapat memberikan dampak psikologis bagi karyawan. Merujuk pada fenomena tersebut, selain dikarenakan penelitian tentang terhadap fenomena PHK di Indonesia masih kurang. Peneliti tertarik melihat bagaimana gambaran tingkat stres para karyawan di Jakarta yang terkena PHK di tengah pandemi COVID-19 dengan judul penelitian “Studi Deskriptif Kuantitatif: Gambaran Tingkat Stres Pada Karyawan di Jakarta yang Terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di Tengah Pandemi COVID-19”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan beberapa penjelasan fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya oleh peneliti, maka dapat dikemukakan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana gambaran stres pada karyawan di Jakarta yang Terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di tengah pandemi COVID-19?”

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dalam penelitian ini peneliti akan membatasi permasalahan dengan memberikan gambaran tingkat stres pada karyawan yang terkena PHK di tengah pandemi COVID-19 terkhusus pada karyawan yang berdomisili di daerah Jakarta.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan mengenai fenomena penelitian ini di latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran stres pada karyawan di Jakarta yang terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di tengah pandemi COVID-19 ?”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjabaran latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran stres para karyawan di Jakarta yang terkena PHK di tengah pandemi COVID-19.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan berikut berikut:

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan baru akan dampak dari PHK terhadap tingkat stres karyawan yang terkena dampaknya.
- b. Menjadi referensi baru serta data tambahan bagi penelitian mendatang terkait tingkat stres karyawan yang terkena PHK di Jakarta dan khususnya di Indonesia.

##### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

Memberikan informasi mengenai hasil penelitian dan memberikan strategi dalam menghadapi stres untuk para karyawan yang terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di tengah pandemi COVID-19.